

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik adalah ciri yang dimiliki seseorang yang menjadi suatu kekhasan seseorang yang biasanya terbentuk dengan sendirinya atau dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu keadaan petani peserta GP-PTT dan non GP-PTT, meliputi: umur, pendidikan, pengalaman kerja atau bertani dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani peserta GP-PTT dapat dilihat pada Tabel V-1 berikut ini.

Tabel V-1 Karakteristik Petani Kedelai Peserta GP-PTT di Kecamatan Ranto Peureulak, 2017

No.	Karakteristik	Rata-rata	Satuan
1	Umur	55,54	Tahun
2	Pendidikan	6,69	Tahun
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	Jiwa
4	Pengalaman Berusaha	10,38	Tahun

Sumber: Lampiran 2

Dari Tabel V-1 terlihat bahwa rata-rata umur petani peserta GP-PTT adalah 55,54 tahun, pendidikan 6,69 tahun atau setingkat SD, jumlah tanggungan keluarga 4 orang dan pengalaman berusahatani kedelai 10,38 tahun. Umur rata-rata petani peserta GP-PTT menggambarkan bahwa para petani masih dalam tingkat umur produktif. Pendidikan hanya setingkat sekolah dasar, cenderung sulit menerima program baru dalam berusahatani, namun pengalaman berusahatani sudah 10,38 tahun dapat mempengaruhi petani menerapkan program baru karena tidak terlalu terikat dengan cara-cara yang lama.

Karakteristik petani non GP-PTT dapat dilihat pada Tabel V-2 berikut ini.

Tabel V-2 Karakteristik Petani Kedelai Non GP-PTT di Kecamatan Ranto Peureulak, 2017

No.	Karakteristik	Rata-rata	Satuan
1	Umur	56,77	Tahun
2	Pendidikan	6,23	Tahun
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	Jiwa
4	Pengalaman Berusaha	10,62	Tahun

Sumber: Lampiran 3

Dari Tabel V-2 terlihat bahwa rata-rata umur petani peserta GP-PTT adalah 56,77 tahun, pendidikan 6,23 tahun atau setingkat SD, jumlah tanggungan keluarga 4 orang dan pengalaman berusahatani kedelai 10,62 tahun. Umur rata-rata petani non GP-PTT menggambarkan bahwa para petani masih dalam tingkat umur produktif. Pendidikan yang hanya setingkat sekolah dasar, cenderung sulit menerima program baru dalam berusahatani.

5.2. Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai GP-PTT dan Non GP-PTT

Analisis pendapatan yang dilakukan merupakan analisis perbandingan pendapatan antara usahatani kedelai yang dilakukan oleh petani yang menjadi peserta program GP-PTT dengan usahatani kedelai yang dilakukan oleh petani yang tidak menjadi peserta program GP-PTT. Dalam program GP-PTT dilakukan pengarahan dan pembelajaran secara partisipatif, pemberian bantuan input usahatani yang diharapkan dapat memotivasi dan mempercepat penerapan teknologi oleh petani peserta program. Analisis pendapatan usahatani merupakan salah satu indikator tercapai atau tidaknya tujuan pelaksanaan GP-PTT yaitu untuk meningkatkan produktivitas, produksi dan pendapatan serta kesejahteraan petani kedelai.

Dalam analisis pendapatan usahatani akan dijelaskan mengenai perbedaan penerimaan usahatani yang diperoleh, dilihat dari produktivitas dan harga kedelai yang dihasilkan, perbedaan struktur biaya dan perbedaan pendapatan antara usahatani kedelai program GP-PTT dan non program GP-PTT. Analisis penerimaan dan biaya yang digunakan adalah penerimaan dan biaya tunai dan yang diperhitungkan, untuk mengetahui pendapatan usahatani secara utuh.

5.3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting artinya dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja yang efisien dan efektif dapat mempengaruhi pengeluaran biaya produksi dalam menjalankan usahatani. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kedelai meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman dan penyulaman, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit tumbuhan (HPT), serta pemanenan. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kedelai peserta GP-PTT dan non GP-PTT di Kecamatan Ranto peureulak dapat dilihat pada Tabel V-3 dan Tabel V-4 berikut ini.

Tabel V-3 Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kedelai Peserta GP-PTT di Kecamatan Ranto Peureulak, 2017

No.	Kegiatan	Penggunaan Tenaga Kerja (HKP)
1	Pengolahan Lahan	4,97
2	Penanaman & Penyulaman	7,66
3	Pemeliharaan	53,28
4	Pemanenan & Pasca Panen	5,12

Sumber: Lampiran 8

Dari Tabel V-3 di atas terlihat bahwa penggunaan tenaga kerja terbesar pada usahatani kedelai peserta GP-PTT adalah pada kegiatan pemeliharaan (penyiangan, pemupukan dan pengendalian HPT), dan penggunaan tenaga kerja terkecil pada kegiatan pengolahan lahan.

Tabel V-4 Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kedelai Non GP-PTT di Kecamatan Ranto Peureulak, 2017

No.	Kegiatan	Penggunaan Tenaga Kerja (HKP)
1	Pengolahan Lahan	4,68
2	Penanaman & Penyulaman	5,56
3	Pemeliharaan	42,96
4	Pemanenan & Pasca Panen	4,13

Sumber: Lampiran 9

Dari Tabel V-4 di atas terlihat bahwa penggunaan tenaga kerja terbesar pada usahatani kedelai non GP-PTT adalah pada kegiatan pemeliharaan (penyiangan, pemupukan dan pengendalian HPT), dan terkecil pada kegiatan pemanenan.

Dari Tabel V-3 dan Tabel V-4 terlihat bahwa tenaga kerja usahatani kedelai peserta GP-PTT lebih besar daripada usahatani kedelai non GP-PTT, hal ini disebabkan pada program GP-PTT kegiatan pemeliharaan dilakukan lebih sering. Pada pengolahan lahan penggunaan tenaga kerja juga lebih besar disebabkan pengolahan lahan pada program GP-PTT lebih baik dan teratur. Sedangkan pada kegiatan pemanenan dibutuhkan lebih banyak penggunaan tenaga kerja sebab hasil dari usahatani program GP-PTT lebih banyak dibandingkan dengan non GP-PTT.

5.4. Biaya Produksi

Komponen biaya yang digunakan meliputi biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat diketahui seberapa besar biaya total atau biaya produksinya. Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya benih, pupuk dan pestisida. Petani usahatani kedelai tidak seluruhnya berusahatani pada lahan yang disewa, sebagian lahan merupakan milik sendiri. Pada penelitian ini petani dengan lahan milik sendiri diasumsikan

juga mengeluarkan biaya sewa lahan untuk menghitung biaya produksi dengan komponen biaya yang sama dari usahatani. Biaya produksi usahatani kedelai peserta GP-PTT dan Non GP-PTT dapat dilihat pada Tabel V-5 berikut ini.

Tabel V-5 Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kedelai Peserta GP-PTT dan Non GP-PTT di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur, 2017

No	Komponen Biaya	Peserta GP-PTT (Rp/MT/Ha)	Non GP-PTT (Rp/MT/Ha)
1	Biaya Tetap		
	- Sewa Lahan	1.153.846	1.123.077
	- Penyusutan	82.838	82.953
2	Biaya Variabel		
	- Tenaga Kerja	1.942.430	1.535.587
	- Benih, Pupuk dan Pesticida	1.246.282	1.299.136
	Biaya Produksi	4.425.396	4.040.752

Sumber: Lampiran 12 dan 13

Berdasarkan Tabel V-5 di atas terlihat bahwa rata-rata biaya produksi usahatani kedelai Peserta GP-PTT sebesar Rp. 4.425.396/MT/Ha, sedangkan Non GP-PTT sebesar Rp. 4.040.752/MT/Ha. Biaya produksi peserta GP-PTT lebih besar dibandingkan dengan Non GP-PTT, perbedaan ini dapat terlihat jelas pada selisih biaya variabel tenaga kerja yang perbedaannya sangat tinggi. Perbedaan biaya variabel tenaga kerja yang sangat tinggi antara peserta GP-PTT dan Non GP-PTT disebabkan usahatani kedelai program GP-PTT lebih banyak menggunakan tenaga kerja pada tahap penanaman dan penyulaman serta pemupukan dan penyiangan.

5.5. Produksi dan Nilai Produksi

Produksi sangat dipengaruhi oleh kualitas penggunaan faktor-faktor produksi. Rata-rata produksi usahatani kedelai peserta GP-PTT dan non GP-PTT dapat dilihat pada Tabel V-6 berikut ini.

Tabel V-6 Rata-rata Produksi Usahatani Kedelai Peserta GP-PTT dan Non GP-PTT di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur, 2017

No	Usahatani Kedelai	Produksi (Kg/MT/UT)	Produksi (Kg/MT/Ha)
1	Peserta GP-PTT	1.543,08	1.374,19
2	Non GP-PTT	1.330,77	1.171,61

Sumber: Lampiran 14 dan 15

Dari Tabel V-6 di atas terlihat bahwa produksi usahatani kedelai peserta GP-PTT yaitu 1.543,08 Kg/MT/UT atau 1.374,19 Kg/MT/Ha lebih besar dibandingkan dengan produksi usahatani kedelai non GP-PTT sebesar 1.330,77 Kg/MT/UT atau 1.171,61 Kg/MT/Ha.

Nilai produksi merupakan penerimaan yang diterima petani dari penjualan hasil panen, atau dengan kata lain jumlah hasil panen dikalikan dengan harga kedelai. Sedangkan pendapatan merupakan balas jasa dari kerja sama faktor-faktor produksi. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan selisih antara biaya produksi dan nilai produksi. Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk menentukan pendapatan yang diperoleh dari suatu usahatani kedelai. Suatu usahatani dikatakan untung apabila selisih antara penerimaan dengan total biaya atau pendapatan usahatani bernilai positif. Nilai produksi dan pendapatan usahatani kedelai peserta GP-PTT dan Non GP-PTT dapat dilihat pada Tabel V-7 berikut ini.

Tabel V-7 Rata-rata Nilai Produksi Usahatani Kedelai Peserta GP-PTT dan Non GP-PTT di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur, 2017

No	Usahatani Kedelai	Nilai Produksi (Rp/MT/Ha)	Biaya Produksi (Rp/ MT /Ha)	Pendapatan (Rp/ MT /Ha)
1	Peserta GP-PTT	8.245.137	4.425.395	3.819.741
2	Non GP-PTT	7.029.670	4.040.751	2.988.918

Sumber: Lampiran 14 dan 15

Berdasarkan Tabel V-7 diatas terlihat bahwa pendapatan usahatani kedelai program GP-PTT sebesar Rp. 3.819.741/MT/Ha yang lebih besar dibandingkan dengan Non GP-PTT sebesar Rp. 2.988.918/MT/Ha, hal ini disebabkan oleh total penerimaan atau nilai produksi usahatani yang lebih besar. Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa usahatani kedelai program GP-PTT mengeluarkan biaya total yang lebih besar daripada usahatani kedelai Non GP-PTT, namun di sisi lain memperoleh penerimaan total yang lebih besar pula, sehingga pendapatannyapun lebih besar.

5.6. Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Peserta GP-PTT dan Non GP-PTT

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan antara usahatani kedelai program GP-PTT dan Non GP-PTT digunakan uji t. Uji t adalah pengujian dimana sampel yang berpasangan saling berhubungan atau sampel dengan subjek yang sama mengalami perlakuan yang berbeda. Hasil uji t antara kedua usahatani dapat dilihat pada Tabel V-8 berikut ini.

Tabel V-8 Hasil Uji t Usahatani Kedelai Peserta GP-PTT dan Non GP-PTT di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur, 2017

No	Uraian	Peserta GP-PTT	Non GP-PTT
1	Nilai Rata-rata Pendapatan	3.820.000	2.990.000
2	Varian	0,025	0,9275
3	Jumlah Sampel	13	13
4	t_{hitung}	2,0288	

Sumber: Lampiran 16

Dari Tabel V-8 di atas terlihat rata-rata pendapatan peserta GP-PTT adalah Rp 3.820.000 dan Non GP-PTT sebesar Rp 2.990.000. Nilai t_{hitung} didapatkan sebesar 2,0288. Sedangkan t_{tabel} pada $df=24$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha =$

0,05) adalah sebesar 1,71088, dan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) nilai $t_{tabel} = 2,49216$, ini berarti ada perbedaan nyata pendapatan petani kedelai peserta dan non GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu) di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan lebih t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), jadi H_a diterima dan H_o ditolak.

5.7. Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan yang lebih banyak dilakukan pada program GP-PTT adalah pemeliharaan tanaman kedelai. Pemeliharaan meliputi penyiangan, pemupukan dan pengendalian HPT. Dalam program GP-PTT ditujukan agar hasil produksi meningkat, oleh karena itu kegiatan penyiangan diprioritaskan untuk menghindari persaingan mendapatkan unsur hara antara tanaman dan tanaman lain. Kegiatan pemupukan juga lebih ditingkatkan dengan komposisi pupuk yang seimbang, hal ini juga ditujukan untuk memacu produksi kedelai. Selanjutnya kegiatan pengendalian HPT untuk menghindari hama dan penyakit yang menyerang tanaman kedelai yang dapat menurunkan hasil produksi kedelai.

Pemupukan yang dilakukan pada Program GP-PTT juga telah diuji cobakan pada demplot-demplot, sehingga pengaruhnya dapat benar-benar bermanfaat bagi tanaman kedelai. Dalam hal pengendalian HPT, petani juga diberi kesempatan untuk menguraikan permasalahan HPT yang ada di lapangan, sehingga dapat sama-sama mencari solusi dalam pengendalian HPT tersebut.

Secara ringkas perbedaan antara program GP-PTT dan Non GP-PTT antara lain adalah:

1. Pada GP-PTT penggunaan benih yang lebih efisien, karena pengaturan jarak tanam lebih diatur dan disesuaikan dengan kondisi tanah.
2. Pada GP-PTT, agar pemupukan dapat efisien dan produksi optimal, rekomendasi pemupukan harus didasarkan pada kebutuhan hara tanaman, cadangan hara yang ada di dalam tanah, dan target hasil realistis yang ingin dicapai.
3. Pada GP-PTT, penggunaan pestisida juga lebih efisien, karena disesuaikan dengan rekomendasi dari Penyuluh Lapangan.
4. Pada GP-PTT, biaya tenaga kerja lebih tinggi disebabkan banyaknya perawatan yang mesti dilakukan dan dianjurkan untuk menghindari timbulnya hama dan penyakit.